

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN  
PADA DAERAH TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA BERDASARKAN  
TIPOLOGI KLASSEN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Niken Ayudia**

**2011021010**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PADA DAERAH TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA BERDASARKAN TIPOLOGI KLASSEN**

**Oleh**

**NIKEN AYUDIA**

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini berupaya meneliti kabupaten-kabupaten di Pulau Sumatera yang tergolong daerah tertinggal berdasarkan tipologi klasen dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kemiskinan di wilayah tersebut. Pada penelitian tipologi klasen menggunakan data sekunder berupa laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang mencakup 154 kabupaten di Pulau Sumatera periode tahun 2015-2022. Pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada kabupaten-kabupaten yang tergolong daerah tertinggal berdasarkan tipologi klasen di Pulau Sumatera, data yang digunakan adalah data rata-rata lama sekolah, produk domestik regional bruto per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di 46 kabupaten yang tergolong daerah tertinggal menurut tipologi klasen selama periode tahun 2015-2022. Penelitian ini menggunakan tipologi klasen dan regresi data panel sebagai teknik analisis. Berdasarkan tipologi klasen, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 46 kabupaten yang tergolong daerah tertinggal dari total seluruh kabupaten di Pulau Sumatera yaitu 154 kabupaten. Pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada 46 kabupaten daerah tertinggal berdasarkan tipologi klasen, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan dampak positif terhadap kemiskinan pada daerah-daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Sebaliknya, produk domestik regional bruto per kapita dan rata-rata lama sekolah memberikan dampak yang negatif terhadap kemiskinan pada daerah-daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Ketiga variabel ini secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di daerah-daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

**Kata Kunci :** Kemiskinan, Daerah Tertinggal, Tipologi Klasen, PDRB per Kapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

## **ABSTRACT**

### **FACTORS INFLUENCING POVERTY LEVELS IN LONGWISE AREAS ON THE ISLAND OF SUMATRA BASED ON KLASSEN'S TYPOLOGY**

**By**

**NIKEN AYUDIA**

*Poverty is a state of inability to meet basic needs. This research seeks to examine districts on the island of Sumatra which are classified as disadvantaged areas based on the Klassen typology and analyze the factors that influence the magnitude of poverty in these regions. The Klassen typology research uses secondary data in the form of economic growth rates and per capita income covering 154 districts on the island of Sumatra for the period 2015-2022. In research on factors that influence poverty in districts that are classified as underdeveloped areas based on the Klassen typology on the island of Sumatra, the data used are data on average years of schooling, gross regional domestic product per capita, open unemployment rate, and poverty rate in 46 districts that are classified as underdeveloped areas according to the Klassen typology during the 2015-2022 period. This research uses Klassen typology and panel data regression as analysis techniques. Based on the Klassen typology, the results show that there are 46 districts that are classified as underdeveloped areas out of the total of all districts on the island of Sumatra, namely 154 districts. In research on factors that influence poverty in 46 underdeveloped districts based on the Klassen typology, the results show that the level of open unemployment has a positive impact on poverty in underdeveloped areas on the island of Sumatra. On the other hand gross regional domestic product per capita and average years of schooling have a negative impact on poverty in underdeveloped areas on the island of Sumatra. These three variables together have a significant influence on poverty in underdeveloped areas on the island of Sumatra.*

**Keywords:** *Poverty, Disadvantaged Areas, Klassen Typology, GRDP per Capita, Average Years of Schooling and Open Unemployment Rate.*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN  
PADA DAERAH TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA BERDASARKAN  
TIPOLOGI KLASSEN**

**Oleh**

**Niken Ayudia**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT KEMISKINAN PADA DAERAH  
TERTINGGAL DI PULAU SUMATERA  
BERDASARKAN TIPOLOGI KLASSEN**

Nama Mahasiswa : **Niken Ayudia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021010**

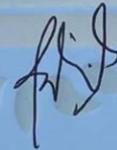
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

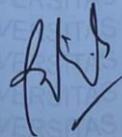


**Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**

NIP 19807052006042002

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

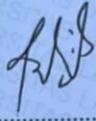


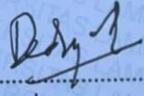
**Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**

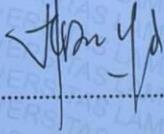
NIP 19807052006042002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.** 

Penguji I : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.** 

Penguji II : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Juli 2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku :

Bandar Lampung, 10 Mei 2024



Niken Ayudia  
NPM. 2011021010

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”.

**-Q.S Ar-Ruum : 60**

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri”.

**-Q.S Al-Isra' : 7**

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti engkau bisa ceritakan”.

**-Boy Chandra**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Waluyojati, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada tanggal 1 Januari 2002, anak tunggal dari pasangan Bapak Subroto dan Ibu Iin Destiana, pendidikan penulis dimulai dari TK Bina Lestari (2007-2008), dan melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Waluyojati (2008-2014), kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Pringsewu (2017-2020), dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Marga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrohmanirrohim***

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunianya serta teriring sholawat beserta salamku kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan karya tulis ini kepada :

### **Dua wanita hebat dihidupku Ibu Iin Destiana dan Nenek Sibah**

Terimakasih kepada mama dan nenek yang senantiasa memberikan dukungan di setiap langkahku hingga hari ini. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, cinta, kasih sayang, dan juga banyak mendo'akan ku disetiap sujud sehingga aku dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan studi dan aku bisa berada pada tahap dimana akhirnya skripsi ini selesai. Terimakasih mama dan nenek yang telah membuktikan bahwa tanpa peran seorang ayahpun aku bisa meraih gelar sarjana ini. Maaf jika aku belum memberikan yang terbaik untuk mama, nenek, dan orang-orang disekelilingku, tetapi aku selalu berusaha dan terus berusaha. Terimakasih, sungguh semua hal yang sudah diberikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Serta

***Untuk almamater tercinta***

***Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis***

***Universitas Lampung***

## SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan pada Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera Berdasarkan Tipologi Klassen”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, sehingga penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E, M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan sekaligus dosen pengganti pembimbing skripsi penulis, terima kasih banyak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, terima kasih banyak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
4. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
7. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing Akademik.
8. Seluruh dosen pengajar Program Studi Ekonomi pembangunan dan dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk ibu tercinta Ibu Iin Destiana, terima kasih atas segala doa, motivasi dan dukungan materi untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk nenek tersayang Nenek Sibah, terima kasih atas segala doa, motivasi dan dukungan materi untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, M. Haris Mustaqiem, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis, dan mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, serta memberi semangat untuk pantang menyerah. Terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada.
13. Sahabat-sahabat dekat semasa kuliah Adelia Putri Anggraini, Egi Destiani, Yenni Anggrya yang telah memberikan banyak bantuan tenaga, pikiran, motivasi serta menjadi penyemangat selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Terima kasih banyak atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020 yang telah memberikan banyak kontribusi serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Teruntuk sahabat SMA penulis Prasastia Romanda dan Hanum Putri Rahmadani, terima kasih banyak selalu ada untuk saya dari masa sekolah sampai dengan sekarang dan menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Serta semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
17. Almamater yang kubanggakan, Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya. Terimakasih untuk segala dukungan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 10 Mei 2024

Niken Ayudia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Tipologi Klassen .....	13
2.1.2 Kemiskinan .....	16
2.1.3 Rata-rata Lama Sekolah .....	18
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita.....	20
2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka .....	21
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	22
2.2.1 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	22
2.2.2 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	23
2.2.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	23
2.3 Kajian Empiris .....	24
2.4 Kerangka Pemikiran .....	26
2.5 Hipotesis .....	28

<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Tipologi Klassen .....	29
3.1.1 Jenis Penelitian .....	29
3.1.2 Data dan Sumber Data .....	29
3.1.3 Definisi Operasional .....	29
3.1.4 Metode Analisis .....	30
3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan .....	32
3.2.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2.2 Data dan Sumber Data.....	32
3.2.3 Definisi Operasional.....	33
3.2.4 Metode Analisis.....	34
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1 Hasil Perhitungan .....	42
4.1.1 Tipologi Klassen.....	42
4.1.1.1 Analisis Tipologi Klassen .....	42
4.1.1.2 Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	52
4.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan .....	54
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian .....	54
4.1.2.2 Pemilihan Model .....	55
4.1.2.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel .....	57
4.1.2.4 Pengujian Asumsi Klasik .....	58
4.1.2.5 Pengujian Hipotesis .....	61
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	63
4.2.1 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan.....	63
4.2.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Terhadap Kemiskinan.....	64
4.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan .....	66
4.2.4 Implikasi Hasil Penelitian .....	67

<b>V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Saran.....	70
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data.....	29
Tabel 3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
Tabel 4.1 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022.....	42
Tabel 4.2 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2022.....	43
Tabel 4.3 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2022.....	45
Tabel 4.4 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2015-2022.....	46
Tabel 4.5 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2022 .....	47
Tabel 4.6 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015- 2022.....	47
Tabel 4.7 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2015-2022.....	48
Tabel 4.8 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2022 .....	49
Tabel 4.9 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015-2022 .....	50
Tabel 4.10 Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2022.....	51
Tabel 4.11 Kabupaten/Kota Daerah Relatif Tertinggal di Pulau Sumatera.....	52
Tabel 4.12 Analisis Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.13 Hasil Uji Chow .....	56
Tabel 4.14 Hasil Uji Hausman.....	56

Tabel 4.15 Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	57
Tabel 4.16 Hasil Regresi Random Effect Model .....	57
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas .....	58
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas .....	59
Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	59
Tabel 4.20 Hasil Uji Statistik (t) .....	61
Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik (F) .....	62

**DAFTAR GAMBAR**

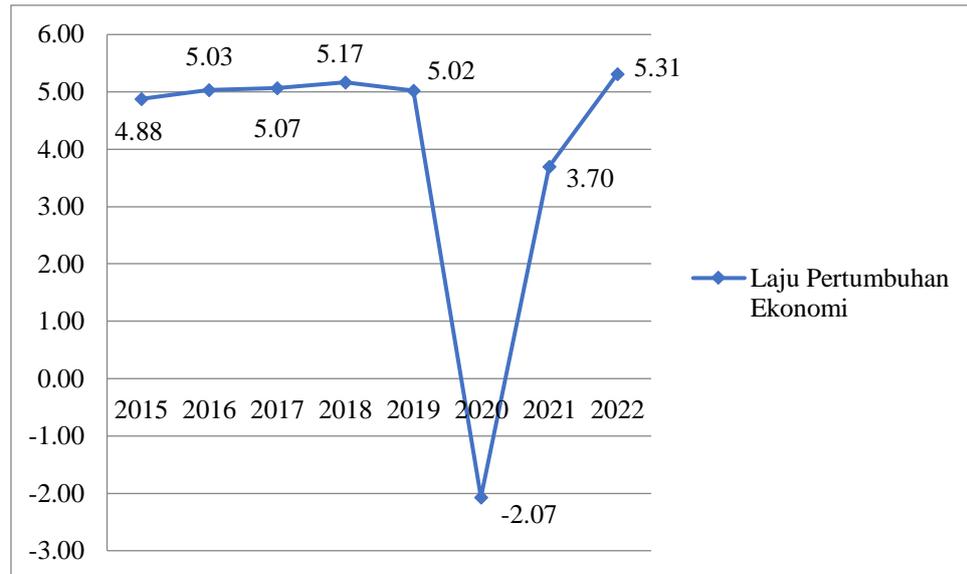
Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2022.....	2
Gambar 1.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 6 Pulau di Indonesia Tahun 2022 ...	3
Gambar 1.3 Rerata Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015-2022 .....	5
Gambar 1.4 Rerata Rata-rata Lama Sekolah Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015-2022 .....	6
Gambar 1.5 Rerata PDRB per Kapita Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015-2022.....	7
Gambar 1.6 Rerata Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015-2022 .....	9
Gambar 2.1 Klasifikasi PDRB Menurut Tipologi Klassen .....	15
Gambar 2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan ( <i>Vicious Circle of Poverty</i> ) .....	18
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	28

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indikator terpenting pada kemajuan suatu wilayah merupakan pembangunan ekonomi daerah. Pembentukan perusahaan baru untuk membangun sektor industri alternatif dikenal sebagai pembangunan ekonomi daerah. Proses ini melibatkan pengalokasian dan digunakannya sumber daya oleh pemerintah dan masyarakat, serta pembentukan kemitraan kerjasama diantara pemerintah dan sektor swasta (Zainuri & Jamal, 2021). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonominya. Peningkatan pendapatan nasional menunjukkan peningkatan kapasitas produksi ekonomi, yang dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Tidak adanya ekspansi ekonomi yang berkelanjutan dapat berdampak tidak baik terhadap perekonomian (Wahyudi & Silpayana, 2022). Selain itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Berhasilnya suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diukur melalui pertumbuhan ekonominya, jika pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat, kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut meningkat, sedangkan jika pertumbuhan ekonomi menurun, kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut menurun (Yuliawan & Khasanah, 2023). Tingkat pertumbuhan ekonomi, baik tinggi maupun rendah, mencerminkan tingkat perubahan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berkaitan. Berbagai cara untuk mengkarakterisasi pembangunan ekonomi salah satunya adalah dengan melihat naiknya produktivitas per kapita yang berkelanjutan (Syahputra, 2017).



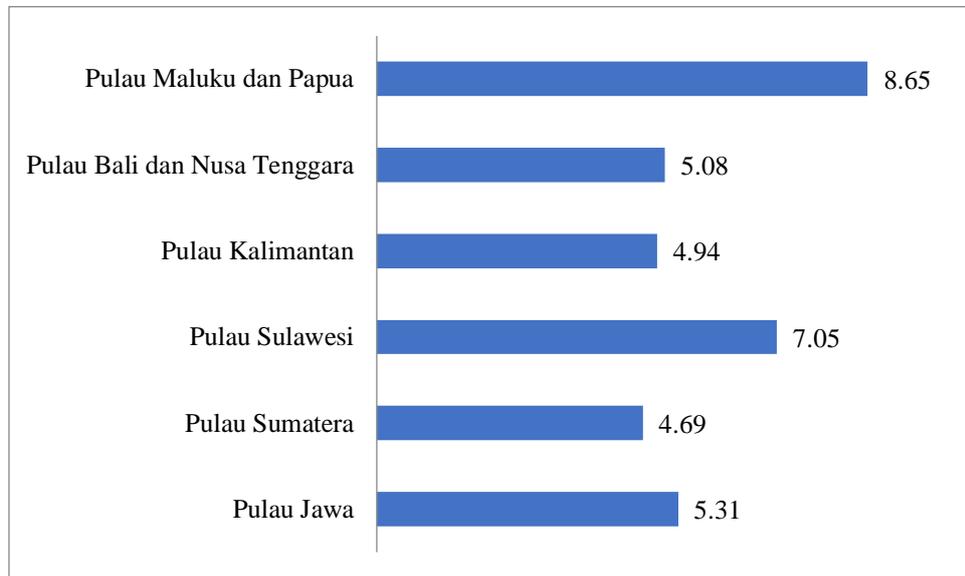
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

### Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015 – 2022

Pengaruh pandemi COVID-19 dituding sebagai penyebab turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia saat tahun 2020, seperti yang tersaji pada gambar 1.1. Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial yang ketat yang mengakibatkan pemutusan hubungan pekerjaan dan merosotnya daya beli penduduk, yang semuanya merupakan faktor penurunan ekonomi (Bhaskara Praja et al., 2023). Pada tahun 2022, Indonesia mengalami peningkatan laju pertumbuhan ekonomi setelah adanya pandemi yaitu sebesar 5,31 persen. Walaupun mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang membaik akan tetapi Indonesia mempunyai potensi ketidakmerataan pendapatan yang tinggi.

Keadaan ketika berbagai wilayah mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbeda untuk mendorong pertumbuhannya, hal ini disebut ketidakmerataan ekonomi. Indonesia adalah kumpulan dari beberapa pulau yang membentuk sebuah kepulauan. Oleh karena itu, negara ini menghadapi masalah ketidakmerataan ekonomi. Penyebabnya adalah variasi angka PDRB diantara berbagai daerah. Kesenjangan ini sebagian besar diakibatkan oleh perbedaan konsentrasi SDA dan SDM di tempat yang berbeda. Ketidakmerataan pendapatan dan kesulitan untuk

berkembang akan menjadi daerah tertinggal yang disebabkan oleh perbedaan dalam faktor ekonomi ini (Arvina et al., 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

### **Gambar 1.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 6 Pulau di Indonesia Tahun 2022**

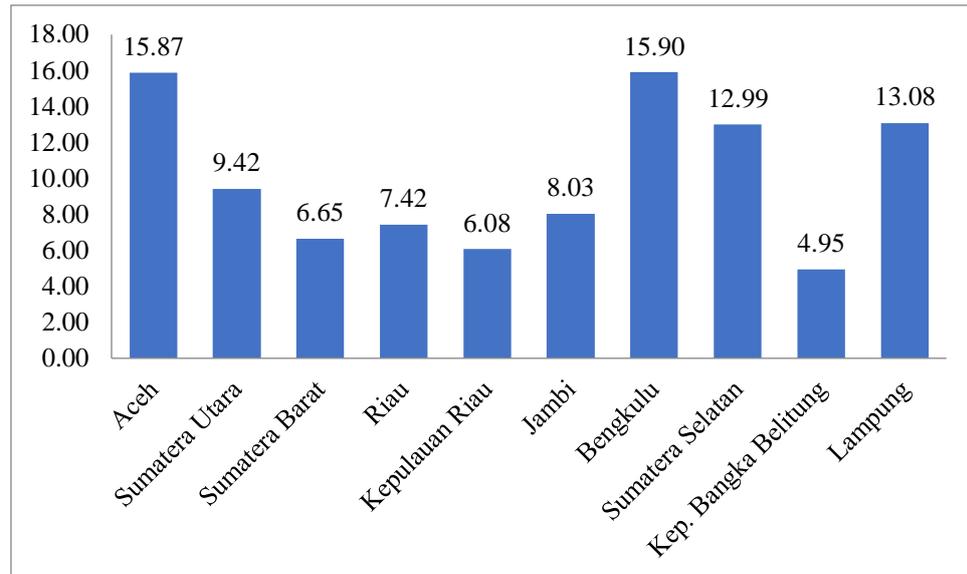
Fenomena pertumbuhan ekonomi di enam pulau di Indonesia bisa ditunjukkan pada gambar 1.2 tersebut. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,65 persen, Pulau Maluku dan Papua memiliki pertumbuhan ekonomi terbesar pada tahun 2022. Pada tingkat pertumbuhan setinggi 7,05 persen, Pulau Sulawesi memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua pada tahun 2022. Sebaliknya, dengan kenaikan pertumbuhan 4,69 persen pada tahun 2022, Pulau Sumatera memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling lambat.

Dilihat dari geografisnya, pulau Sumatera sangatlah strategis. Sumber Daya Alam (SDA) pulau Sumatera sangat menguntungkan. Pulau Sumatera memiliki banyak objek wisata yang menarik bagi pengunjung domestik dan asing. Potensi ini dapat meningkatkan kemampuan pulau ini berguna menampung tenaga kerja dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, yang dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Kenyataannya, dalam hal kemajuan ekonomi, pulau Sumatera masih jauh tertinggal dari

pulau-pulau tetangga. Setiap daerah beri kontribusi yang berbeda terhadap PDRB (Afandi et al., 2019). Perbedaan ini terjadi karena laju pertumbuhan antar daerah berbeda-beda, yang menyebabkan perbedaan pendapatan di setiap daerah Pulau Sumatera. Kesenjangan pendapatan yang ditemukan di pulau Sumatera akan menghasilkan pola pembangunan daerah yang ditandai dengan adanya pertumbuhan yang cepat pada wilayah-wilayah dan yang pertumbuhannya lebih lambat yaitu daerah-daerah yang tertinggal.

Daerah tertinggal agar bisa berkembang dan bersaing, pemerintah harus memberikan perhatian lebih besar pada pembangunan disana. Tanpa adanya solusi, populasi orang yang hidupnya berada dibawah ambang kemiskinan akan terus meningkat, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan tingginya kemiskinan. Selain itu, persentase penduduk yang mempunyai berpenghasilan rendah kemungkinan akan terus bertambah (Mara & Rambey, 2018). Jika seseorang tidak bisa mencukupi keperluan dasarnya mereka yang meliputi sandang, pangan, papan, dan obat-obatan maka mereka dianggap miskin (Priseptian Laga, 2022). Sangat jelas bahwa tidak hanya tingkat pendapatan yang dikaitkan dengan kemiskinan, tetapi juga faktor sosial, lingkungan, partisipasi, dan pemberdayaan yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan.

Kemiskinan diakibatkan oleh mutu yang rendah dalam perbandingan sumber daya manusia (SDM), pola kepemilikan sumberdaya tidak menyeluruh dan rendahnya produktivitas serta keterbatasan lapangan pekerjaan, yang dimana mereka tergolong miskin dan biasanya tingkat pendidikan sangat rendah. Penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi dapat mendorong keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pembangunan yang efektif di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, jika kesejahteraan penduduk meningkat, pembangunan akan berjalan dengan lancar. Salah satu indikasi tingkat kehidupan yang lebih baik adalah berkurangnya angka kemiskinan (Luksi Panjawa, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

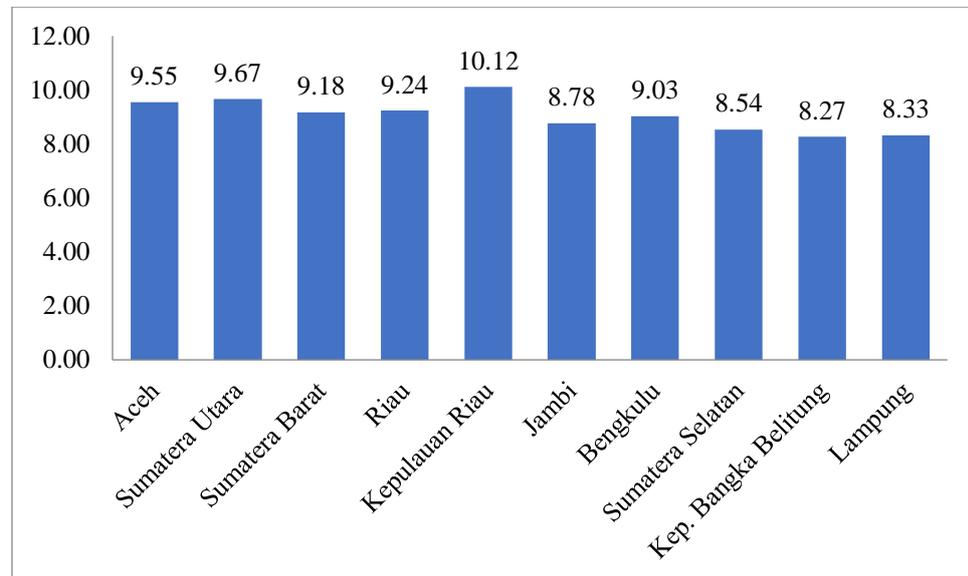
### **Gambar 1.3 Rerata Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2022**

Persentase rata-rata penduduk miskin di setiap provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2015 hingga 2022 ditunjukkan pada gambar 1.3. Dengan rata-rata 15,90 persen, Provinsi Bengkulu memiliki proporsi masyarakat miskin tertinggi di Sumatera antara tahun 2015 sampai dengan 2022. Provinsi Aceh memiliki rata-rata proporsi penduduk miskin tertinggi kedua, yaitu 15,87 persen. Di sisi lain, Provinsi Bangka Belitung memiliki rata-rata persentase terendah di Pulau Sumatera, yaitu hanya 4,95 persen.

Studi yang dijalankan oleh (Surbakti et al., 2023), menggambarkan bahwasanya pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Hal ini mampu menaikkan produktivitas tenaga kerja, sehingga kenaikan pendapatan dan memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, studi (Nila Isroviyah, 2020) menunjukkan bahwa kompensasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang akan menguntungkan penduduk kurang mampu di Indonesia.

Jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh orang berusia lima belas tahun ke atas untuk mengikuti pendidikan apa pun adalah yang dikenal sebagai rata-rata lama sekolah. Karena kurangnya pendidikan, masyarakat akan kurang produktif. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas

tinggi, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Karena pekerja tenaga kasar adalah aset utama penduduk miskin, investasi dalam pendidikan tentunya akan sangat penting bagi mereka (Andykha et al., 2018).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

#### **Gambar 1.4 Rerata Rata-rata Lama Sekolah Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2022**

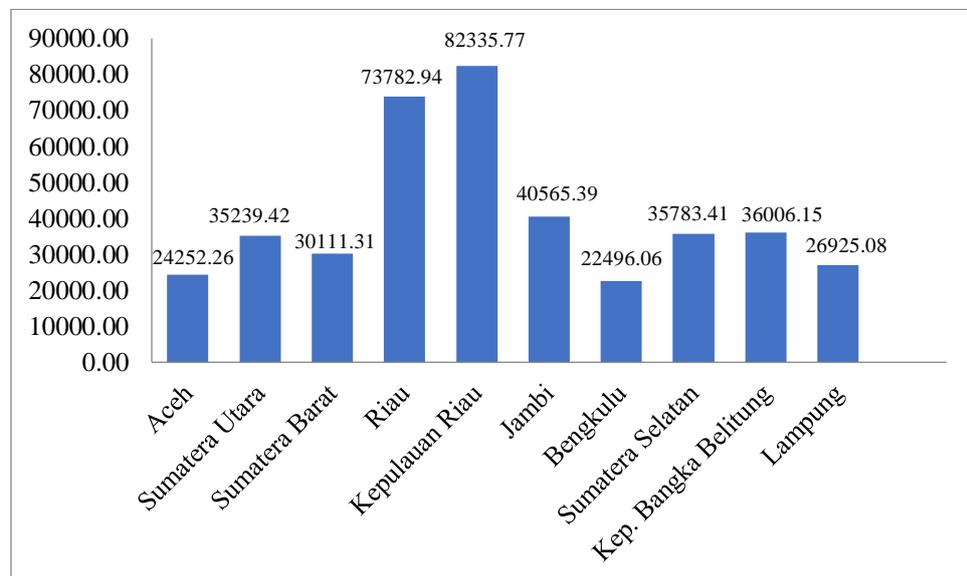
Rata-rata lama sekolah di setiap provinsi di Sumatera dari tahun 2015 hingga 2022 ditunjukkan pada gambar 1.4. Rata-rata lama sekolah tertinggi di Sumatera antara tahun 2015 dan 2022 terdapat di Provinsi Kepulauan Riau, dengan rata-rata 10,12 tahun. Dengan rata-rata 9,67 tahun, Provinsi Sumatera Utara memiliki rata-rata tertinggi kedua. Di satu sisi, Provinsi Lampung memiliki rata-rata lama sekolah terendah di Pulau Sumatera, dimana hanya 8,33 tahun.

Pendidikan bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia dan menjadi tolak ukur untuk menentukan seberapa tinggi atau rendah tingkat pembangunan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia. Rendahnya produktivitas dan keterampilan kerja di kalangan penduduk akibat rendahnya tingkat pendidikan di suatu daerah pada akhirnya akan berujung pada rendahnya pendapatan. Tingginya angka kemiskinan akan

terpengaruh oleh hal ini. Pemerintah harus memberikan prioritas yang tinggi pada pengembangan sumber daya manusia jika ingin meningkatkan taraf hidup dan mengurangi kemiskinan (Luksi Panjawa, 2020).

Menurut penelitian (Wirawan & Arka, 2013) tingkat kemiskinan di Provinsi Bali dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh PDRB per kapita. Oleh karena itu, meningkatkan PDRB per kapita dapat membantu untuk pengurangan kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh (Fatmasari, 2017), menunjukkan bahwasanya kemiskinan di Jawa Timur secara signifikan terpengaruh secara negatif oleh PDRB.

Pendapatan rata-rata semua orang yang tinggal di suatu daerah dinyatakan sebagai PDRB per kapita. Karena PDRB per kapita ditentukan oleh rerata pendapatan warga negara, PDRB per kapita sering dijadikan ukuran kesejahteraan dan kemakmuran suatu wilayah. Tingginya tingkat PDRB per kapita akan meningkatkan pendapatan penduduk miskin, sehingga PDRB perkapita digunakan tolak ukur untuk menuntaskan kemiskinan di sebuah wilayah (Murjani, 2019).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

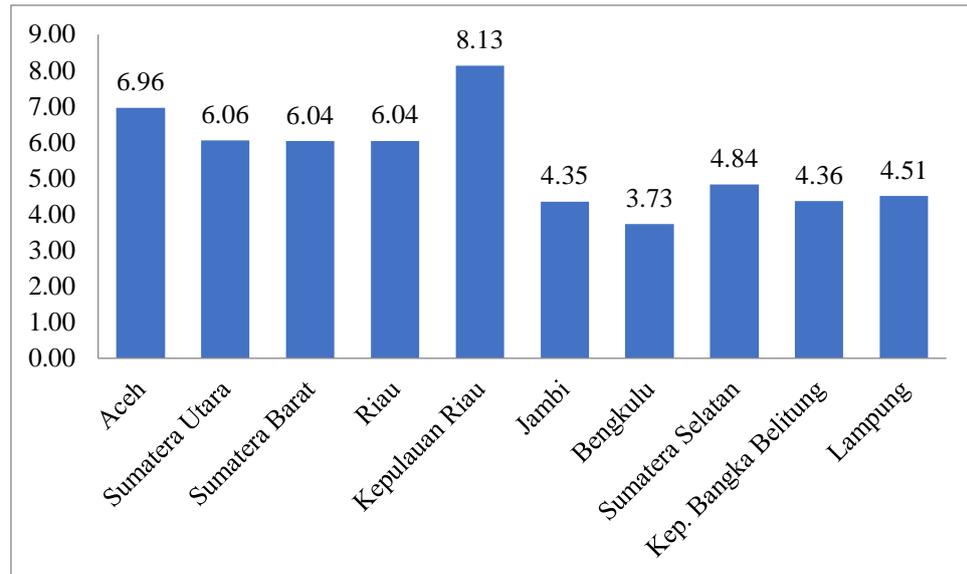
**Gambar 1.5 Rerata PDRB Perkapita Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2022**

PDRB per kapita rata-rata untuk setiap provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2015 hingga 2022 ditunjukkan pada gambar 1.5. Antara tahun 2015 dan 2022, Provinsi Kepulauan Riau memiliki PDRB per kapita rata-rata tertinggi di Pulau Sumatera, yaitu sebesar Rp. 82.335,77. Dengan PDRB per kapita sebesar Rp. 73.782,94, Provinsi Riau memiliki rata-rata tertinggi kedua. Provinsi Bengkulu memiliki PDRB per kapita terkecil di Pulau Sumatera, dengan rata-rata Rp. 22.496,06.

Salah satu indikator yang menyebabkan tingginya kemiskinan di daerah tersebut adalah tingkat pengangguran yang tinggi. Menurut penelitian (Fahmi, 2022), tingkat kemiskinan di Kota Bengkulu dipengaruhi secara positif oleh pengangguran. Selain itu, studi oleh (Bhaskara Praja et al., 2023) menunjukkan bahwa pengangguran secara signifikan dan positif mempengaruhi persentase penduduk DKI Jakarta yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Seseorang dianggap menganggur jika mereka berusia minimal 15 tahun, aktif mencari pekerjaan, dan tidak memiliki pekerjaan saat ini (BPS). Meningkatnya angkatan kerja sedangkan penyerapannya tidak, dapat menyebabkan pengangguran, sehingga sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan tidak memperoleh pendapatan. Tidak adanya pekerjaan akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan membuat seseorang bergantung pada orang lain, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita (Kristin et al., 2018).

Tingkat pendapatan sangat menentukan kesejahteraan masyarakat. Ketika tenaga kerja penuh dapat digunakan, pendapatan masyarakat akan maksimal. Jika tidak ada orang yang bekerja, sumber daya akan terbuang, yang mengakibatkan penurunan produktivitas, penurunan pendapatan masyarakat, dan dampak pada masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang menganggur, semakin tinggi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Dwiningwarni et al., 2019).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

### **Gambar 1.6 Rerata Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2022**

Tingkat pengangguran terbuka rata-rata untuk setiap provinsi di Sumatera diantara tahun 2015 hingga 2022 ditunjukkan pada gambar 1.6. Pada angka 8,13 persen, Provinsi Kepulauan Riau memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Sumatera antara tahun 2015 hingga 2022. Provinsi Aceh memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi kedua, yaitu sebesar 6,96 persen. Di sisi lain, Provinsi Bengkulu memiliki tingkat pengangguran terbuka rata-rata terendah di Pulau Sumatera, yaitu 3,73 persen.

PDRB per kapita, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran terbuka merupakan tiga ukuran penting kemiskinan di suatu daerah. Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan, peneliti tertarik guna meneliti tipologi klassen pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di daerah-daerah tertinggal di Pulau Sumatera antara tahun 2015 sampai tahun 2022. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan pada Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera Berdasarkan Tipologi Klassen”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tipologi klassen kabupaten/kota di Pulau Sumatera?
- 2) Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera?
- 3) Apakah PDRB per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera?
- 4) Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera?
- 5) Apakah rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tipologi klassen kabupaten/kota di Pulau Sumatera.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Temuan pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat diantaranya:

- 1) Pemerintah daerah di Pulau Sumatera diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan studi ini, yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasikan kabupaten/kota dengan menggunakan tipologi klassen dan sebagai acuan untuk mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan bagi kabupaten/kota yang tertinggal.
- 2) Temuan studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah di Pulau Sumatera sebagai gambaran bagaimana rata-rata lama sekolah mempengaruhi besarnya kemiskinan di daerah-daerah yang relatif tertinggal di Pulau Sumatera. Hal ini akan memberikan acuan kepada pemerintah untuk mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan.
- 3) Temuan studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah di Pulau Sumatera sebagai gambaran bagaimana PDRB per kapita mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah-daerah yang relatif tertinggal di Pulau Sumatera. Hal ini akan memberikan acuan kepada pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita, yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan di pulau Sumatera.
- 4) Temuan studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah di Pulau Sumatera sebagai gambaran bagaimana tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah-daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera. Hal ini akan memberikan acuan kepada pemerintah agar dapat membuat kebijakan mengenai solusi untuk mengatasi tingkat pengangguran terbuka agar kemiskinan di Pulau Sumatera teratasi.
- 5) Temuan studi ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan memberikan acuan bagi peneliti-peneliti yang lain yang tentunya tertarik dalam bidang penelitian, terutama tentang tipologi klassen dan kemiskinan serta temuan ini diharapkan dapat membantu bagi

pemerintah di Pulau Sumatera untuk gambaran tentang seberapa besar pengaruh rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka pada besarnya kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Tipologi Klassen**

Sesuai pada gagasan yang dikemukakan oleh Profesor Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan yang konsisten dalam kapasitas sebuah negara guna menyajikan lebih banyaknya barang ekonomi kepada masyarakatnya (Hasbi et al., 2019). Karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar kegiatan ekonomi bisa mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat dari waktu ke waktu, pertumbuhan ekonomi adalah parameter yang penting untuk mengevaluasi tingkat kemajuan ekonomi. Aktivitas ekonomi pada intinya ialah suatu proses dimana menggunakan faktor-faktor produksi guna menghasilkan output yang pada akhirnya mengembalikan elemen-elemen produksi yang dimiliki masyarakat. Tingkat pendapatan diharapkan meningkat sejalan dengan kemajuan ekonomi (Asbiantari et al., 2018).

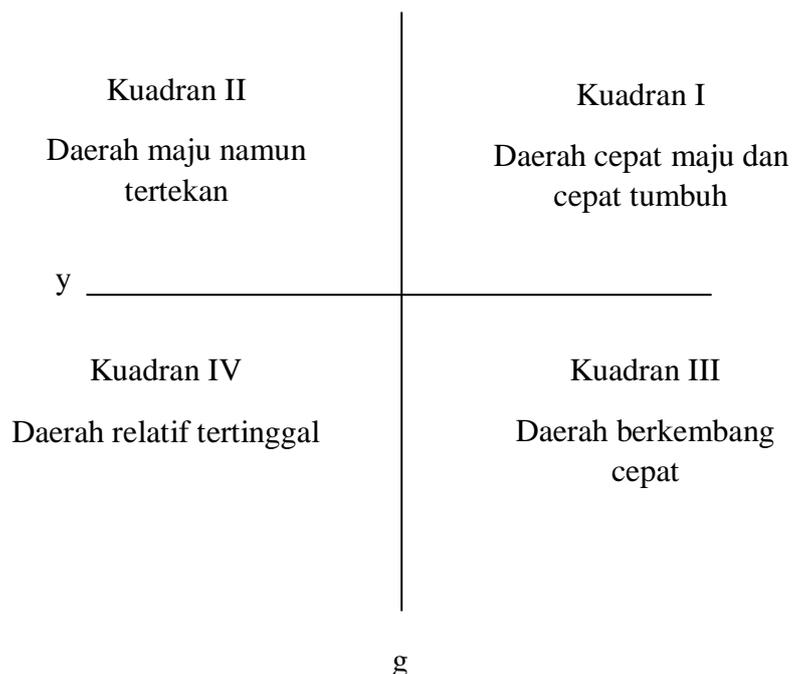
Apabila aktivitas ekonomi naik atau tetap diatas tingkat tahun sebelumnya, suatu perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan atau perkembangan. Hal ini terjadi ketika perekonomian di tahun-tahun berikutnya memberikan lebih banyaknya barang atau jasa yang lebih nyata (Rajab & Rusli, 2019). Parameter keberhasilan daerah dalam hal membangun ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi juga dianggap sebagai peningkatan total nilai tambah yang diciptakan di suatu wilayah.

Kerangka teori Sukirno (2007) menyatakan bahwa pendapatan rata-rata penduduk daerah atau pendapatan regional total dapat digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan daerah. Pendapatan ini dapat ditentukan dengan menggunakan nilai barang atau jasa yang diciptakan oleh perekonomian daerah pada tahun tertentu (Prasasti, 2006). PDRB adalah suatu total nilai tambah bruto yang diciptakan dari semua sektor ekonomi di satu wilayah pada suatu periode tertentu. Istilah ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapatan daerah.

Nilai produksi atau output dikurangi dengan biaya perantara merupakan penentuan nilai tambah bruto. Bunga, pendapatan dan gaji, keuntungan, sewa tanah, penyusutan, dan pajak tidak langsung semuanya termasuk dalam pengertian nilai tambah bruto. Kontribusi daerah terhadap PDRB tidak sama. Perbedaan ini terjadi karena laju pertumbuhan antar wilayah sangat berbeda. Ini menghasilkan perbedaan pendapatan di setiap wilayah. Perbedaan pendapatan ini akan menghasilkan pola klasifikasi daerah.

Leo Klassen menciptakan teori klassen, yang juga dikenal sebagai tipologi daerah, pada tahun 1965. Teori tersebut dapat dipakai untuk menentukan pola dan struktur pembangunan. Dasar dari ide ini adalah perkembangan ekonomi suatu daerah, yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB dan pendapatan per kapita daerah tersebut, yang dihitung dengan membagi jumlah penduduk suatu wilayah dengan nilai PDRB secara keseluruhan (Sjafrizal, 2008). Analisis tipologi daerah membagi empat kategori wilayah, yang terdiri dari:

- a) Daerah cepat maju atau cepat tumbuh.
- b) Daerah maju namun tertekan/potensi untuk tertinggal.
- c) Daerah berkembang cepat.
- d) Daerah relatif tertinggal.



Sumber : Sjafrizal, 2008

### Gambar 2.1 Klasifikasi PDRB menurut Tipologi Klassen

Keterangan :

y = Laju Pertumbuhan Ekonomi

g = Pendapatan per Kapita

- a) Kuadran I : Daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Berikut ini biasanya mewakili:  $g_i > g$  dan  $y_i > y$ . Industri di kuadran I juga dapat dianggap sebagai sektor potensial, karena kinerjanya lebih baik daripada area referensi nasional dalam hal PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi.

- b) Kuadran II : Daerah maju namun tertekan.

Kuadran ini biasanya digambarkan dengan  $g_i < g$  dan  $y_i > y$ . Sektor yang telah jenuh juga termasuk dalam kategori ini, dimana PDRB per kapitanya lebih rendah dibandingkan daerah acuan, tetapi laju pertumbuhannya lebih tinggi.

- c) Kuadran III : Daerah berkembang cepat.

Representasi dari kuadran ini adalah  $g_i > g$  dan  $y_i < y$ . Periode perkembangan yang cepat dapat diidentifikasi pada sektor-sektor di

kuadran III, di mana PDRB per kapita lebih tinggi daripada daerah acuan tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah.

d) **Kuadran IV : Daerah relatif tertinggal.**

Pada kuadran ini digambarkan  $g_i < g$  dan  $y_i < y$ . Dimana beberapa sektor mempunyai tingkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah serta juga memiliki nilai PDRB perkapita yang lebih rendah daripada daerah yang dijadikan acuan secara nasional (Ciptawaty, 2019).

### **2.1.2 Kemiskinan**

Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari dan hidup dibawah garis kemiskinan. Kurangnya pendapatan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti makanan maupun non-makanan, dikenal sebagai “garis kemiskinan” (Ferezegia, 2018). Menurut Bappenas (2018), kemiskinan juga dapat dimaknai saat kondisi seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki kemampuan untuk digunakannya hak-hak dasar yang diperlukan guna mempertahankan atau meningkatkan kehidupan yang bermartabat. Banyaknya hak, seperti hak atas pekerjaan, air bersih, sumber daya alam, pendidikan, kesehatan, perumahan, pakaian, dan partisipasi dalam kehidupan sosial politik, yang relevan dengan masalah ini.

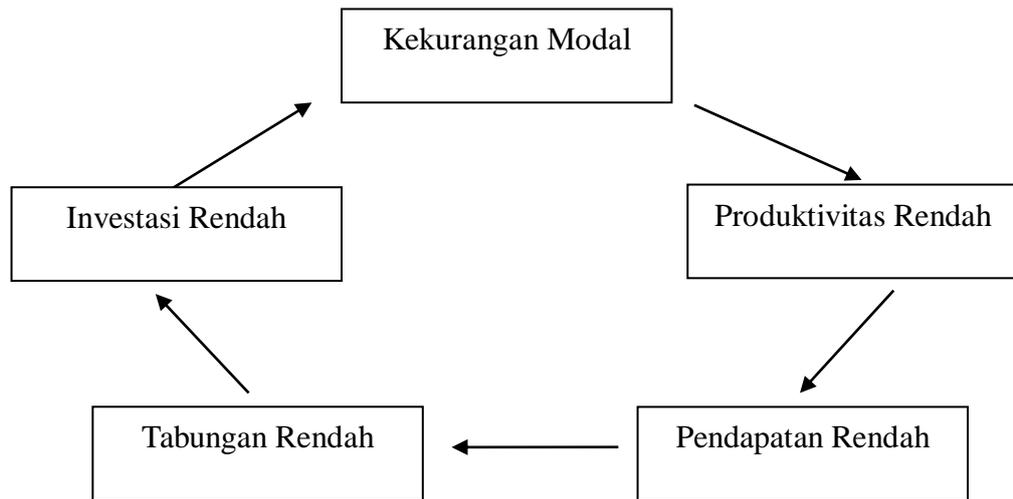
Menurut Bappenas (2018), kemiskinan merupakan akibat dari terbatasnya prospek kerja yang menyebabkan tingginya angka pengangguran dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti bahan bakar untuk memasak, sanitasi, air minum, pendidikan, dan kesehatan. Menurut BPS, keluarga miskin terdiri atas kondisi keluarga yang diklasifikasikan sebagai miskin berdasarkan ciri-ciri sosial seperti demografi, pendidikan, kesehatan, sumber pendapatan, rasio ketergantungan, pekerjaan, dan lainnya.

Menurut Shapr et al dalam Kuncoro (2013) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari perspektif ekonomi. Pertama, tidak

meratanya distribusi-distribusi pendapatan berasal dari pola pemilik sumber daya yang tidaklah merata, yang menyulitkan masyarakat miskin untuk mendapatkan total sumber daya memadai yang berkualitas. Kedua, sumber daya manusia yang tidak memadai merupakan faktor penyebab kemiskinan, yaitu produktivitas yang rendah dan gaji yang rendah. Masalah terakhir adalah akses yang tidak merata.

Teori lingkaran setan kemiskinan memberikan kerangka untuk memahami ketiga penyebab kemiskinan tersebut. Menurut Nurkse (1953) pada teorinya "*The Vicious Cycle of Poverty*" menuliskan bahwasanya hubungan daya-daya yang biasanya berdampak satu sama lain, sehingga mengakibatkan kondisi suatu wilayah akan tetap mengalami kemiskinan.

Menurut teori Nurkse ada tiga alasan utama yang menjadi penyebab utama kemiskinan: *Pertama*, rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan keterbelakangan sumber daya manusia. *Kedua*, bahwa ada kekurangan dalam pasar. *Ketiga*, rendahnya produktivitas merupakan penyebab dari terbatasnya modal. Rendahnya pendapatan per kapita merupakan akibat langsung dari rendahnya produktivitas. Sedikitnya pendapatan merupakan hasil dari sedikitnya tabungan dan investasi. Penurunan investasi akan menyebabkan penurunan akumulasi modal, yang kemudian akan menyebabkan pertumbuhan lapangan kerja melambat yang mengakibatkan tingginya pengangguran. Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh adanya keterbelakangan dan begitu seterusnya. Gagasan lingkaran kemiskinan ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber : Nurkse, 1953

### **Gambar 2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)**

Menurut teori siklus kemiskinan dari Nurkse, kemiskinan dapat diakibatkan oleh keterbatasan pembangunan saat ini serta di masa mendatang, maka bukan hanya sebagai akibat langsung dari kekurangan pembangunan di masa lalu. Klaim bahwa kemiskinan suatu negara diakibatkan oleh kemiskinannya sendiri dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Pada intinya menurut Nurkse kemiskinan diakibatkan oleh keadaan-keadaan yang menimbulkan hambatan-hambatan pada terciptanya modal yang tinggi.

#### **2.1.3 Rata-rata Lama Sekolah**

Kekayaan utama dalam sebuah negara adalah manusianya itu sendiri, sehingga focus terpenting pada peningkatan pembangunan yaitu peningkatan kualitas manusianya. Kualitas manusia itu sangatlah perlu dikembangkan. Pengembangan SDM merupakan proses dimana mengembangkan SDM menjadi lebih baik untuk mempertanggung jawabkan masa depan yang berguna untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Hartanto, 2015).

Unit keluarga adalah tempat pertama kali sumber daya manusia dikembangkan. Hal ini kemudian diperkuat di masyarakat, terutama di tempat kerja, melalui pendidikan formal dan pelatihan yang mengikutinya. Faktor utama pembangunan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan di

suatu negara memiliki peran besar dalam seberapa baik negara tersebut dapat mengadopsi teknologi kontemporer dan mewujudkan potensinya untuk pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang yang berkelanjutan (Surbakti et al., 2023).

Menghitung jumlah waktu yang dihabiskan di sekolah adalah salah satu cara untuk menilai kualitas pendidikan. Jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah menggambarkan bahwa masyarakat setempat mempunyai lebih tingginya tingkat pendidikan formal. Akibatnya, orang-orang berusaha untuk menyelesaikan program pendidikan yang lebih lama dan mencapai standar akademis yang lebih baik. Jumlah waktu yang dihabiskan dalam pendidikan umum oleh individu yang berusia lima belas tahun atau lebih didefinisikan oleh BPS sebagai rata-rata lama sekolah.

Tingginya ijazah yang diperoleh, tingginya kelas atau tingkatan yang dicapai, pendaftaran siswa, dan karakteristik lainnya harus dipertimbangkan ketika menghitung jumlah rata-rata lama sekolah, menurut BPS. Untuk menilai kualitas mereka yang menjalani pendidikan formal sesuai dengan pedoman UNDP, jumlah waktu terendah yang dihabiskan di sekolah haruslah 0 tahun, dan maksimum tidak lebih dari 15 tahun.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kualitas seseorang berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikannya. Maka demikian hal ini menggambarkan bahwa mereka yang telah menyelesaikan lebih banyak tahun sekolah dan mempunyai lebih tingginya tingkat pendidikan yang lebih mungkin untuk meraih pekerjaan yang menguntungkan dan menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka yang telah menyelesaikan lebih sedikit tahun pendidikan (Harman et al., 2022). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk mendapatkan jumlah rata-rata lama sekolah:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Dimana :      $RLS$      = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas  
                    $x_i$      = Lama sekolah penduduk ke-i yang berusia 15 tahun  
                    $n$      = Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas

Dalam teori *Human Capital* oleh Adam Smith (1937) mengemukakan bahwa seseorang bisa menaikkan pendapatannya dengan cara peningkatan pendidikan. *Human Capital* adalah pengetahuan, kemampuan, daya cipta, dan kemampuan melaksanakan tugas secara kumulatif yang dibawa oleh seseorang. Kualitas-kualitas ini memiliki peran dalam nilai yang dibawa oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas dan keuntungan jangka panjang (Rasyidi et al., 2020). Menurut teori ini, seseorang yang memperbaiki pendidikannya juga akan mendapat lebih banyak penghasilan dan tidak akan mengalami pengangguran yang tinggi.

Maka hal ini menggambarkan bahwa populasi dengan tingkat pendidikan tinggi berbeda dengan populasi dengan tingkat pendidikan rendah, karena populasi dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung menunjukkan tanda-tanda pengangguran yang tinggi. Hal ini tentu berdampak pada sumber penghasilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

#### **2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita**

Kelanjutan pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangatlah penting. Pendapatan tahunan harus meningkat untuk mendukung peningkatan populasi. Hal ini dikarenakan kebutuhan konsumsi harian meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya (Afriliana & Wahyudi, 2022). Menurut BPS, PDRB yaitu total nilai tambah bruto yang diciptakan pada periode waktu tertentu oleh semua unit kegiatan usaha yang beroperasi di suatu daerah.

PDRB per kapita adalah metrik statistik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekayaan dan kesejahteraan suatu wilayah. Ketersediaan sumber daya alam dan input produksi lainnya di suatu wilayah

menentukan output PDRB wilayah tersebut. Jumlah PDRB yang dihasilkan oleh setiap daerah dapat berbeda satu sama lain (Leonita & Sari, 2019). PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pada harga konstan untuk mendapatkan PDRB per kapita. Ini menunjukkan pendapatan rata-rata setiap penduduk lokal. Karena PDRB per kapita ditentukan dengan merata-rata pendapatan warga suatu negara, PDRB per kapita sering dianggap sebagai ukuran utama kekayaan dan kesejahteraan suatu negara (Nilasari & Amelia, 2022). Rumus berikut ini digunakan untuk menghitung PDRB per kapita :

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB tahun } n}{\text{jumlah penduduk tahun } n}$$

Menurut teori Todaro (2003), tingkat kemakmuran masyarakat berkorelasi dengan pendapatan per kapita, yang berarti bahwa bila pendapatan per kapita tinggi maka kemiskinan akan berkurang. Jika tingkat pendapatan rendah, masyarakat di daerah tersebut tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokok, menjaga kesehatan, dan melanjutkan pendidikan. Akibatnya, PDRB per kapita suatu wilayah tertentu dapat digunakan untuk mengukur seberapa mampu penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya adalah salah satu ukuran kesejahteraannya, dan ini dapat dilihat dengan bagaimana distribusi pendapatannya. Tingkat kemiskinan suatu wilayah dan distribusi pendapatan masyarakat saling berkaitan.

### **2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Salah satu penghambat terbesar bagi perekonomian daerah untuk beroperasi secara efisien adalah pengangguran. Menganggur adalah tanda adanya masalah keuangan di rumah tangga, karena tidak ada cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengangguran adalah selisih antara jumlah tenaga kerja yang ada dan jumlah tenaga kerja yang sebenarnya (Indayani & Hartono, 2020). Menurut Sukirno (dalam Franita and Fuady

2019) pengangguran adalah seseorang yang mencari pekerjaan secara aktif dengan gaji tertentu tetapi tidak mendapatkannya.

Proporsi angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan, bersiap-siap untuk memulai usaha, tidak aktif mencari pekerjaan, atau sudah bekerja tetapi tidak dalam posisi yang mereka inginkan sering dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka. Guna menghitung hal tersebut dapat digunakan rumus ini:

$$TPT = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Dimana : a = Jumlah Pengangguran  
b = Jumlah Angkatan Kerja

Lewis didalam buku Mulyadi (2014) mencatat bahwa karena distribusi uang, populasi, dan SDA yang tidak merata, negara-negara berkembang memiliki angkatan kerja yang besar. Karena itu, produksi di sektor pertama tidak akan menurun jika sebagian dari pekerjaan tersebut dipindahkan ke sektor lain.

Menurut teori ini, perpindahan tenaga kerja ke sektor lain dapat membantu mengatasi masalah seperti kekurangan tenaga kerja. Namun, sebagai penyedia lapangan, pemerintah harus memperluas pemahaman masyarakat tentang mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Seringkali, masyarakat mencari kesesuaian kerja dengan minat dan pendidikan mereka, tetapi tidak mendapatkan yang mereka cari, yang menyebabkan tingkat pengangguran tinggi dan rendahnya kesejahteraan sosial.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut penelitian Todaro (2000), mereka yang telah menyelesaikan lebih banyak pendidikan dapat mengantisipasi kenaikan gaji yang lebih besar. Meningkatnya penghasilan dapat mengurangi kemiskinan di sebuah wilayah. Karena kurangnya pendidikan, seseorang kehilangan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya menghasilkan produktivitas yang rendah, yang pada akhirnya berdampak

pada pekerjaan mereka (Wirawan & Arka, 2013). Rata-rata jumlah tahun yang dilalui di sekolah dapat digunakan untuk mengindikasikan karakteristik pendidikan. Kesejahteraan masyarakat secara umum akan mendapat manfaat dari peningkatan jumlah rata-rata lama sekolah. Perkembangan kesejahteraan masyarakat akan bergantung pada kualitas rata-rata lama sekolah di kota tersebut. Hal tersebut disebabkan dari peningkatan kesejahteraan akan mendorong peningkatan produksi atau kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan. Hasilnya, jumlah orang miskin di daerah tersebut akan berkurang sebagai akibat dari peningkatan kesejahteraan ini.

### **2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Seperti yang dikatakan Sukirno (2000), tingkat pertumbuhan PDRB lebih penting daripada kenaikan PDRB dalam hal ukuran. Total kenaikan PDRB digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan. Pembangunan ekonomi juga harus mempertimbangkan siapa yang menikmati hasil dan bagaimana pendapatan didistribusikan di seluruh masyarakat. Akibatnya, kualitas konsumsi rumah tangga di suatu daerah dipengaruhi oleh penurunan PDRB daerah tersebut. Selain itu, banyak rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah terpaksa mengubah kebiasaan makan sehari-hari mereka untuk mengonsumsi makanan paling sederhana dalam jumlah yang lebih sedikit (Dwi Atmanti & Hendarto, 2011). Pendapatan per kapita menunjukkan laju peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Kekayaan yang lebih besar di antara penduduk suatu wilayah diindikasikan oleh PDRB per kapita yang lebih tinggi, yang mengimplikasikan bahwa kemiskinan di wilayah tersebut dapat berkurang.

### **2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Banyak pengangguran di suatu tempat akan berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan di tempat tersebut. Perkembangan penduduk yang semakin pesat dan tingkat pengangguran yang sangat tinggi menyebabkan masalah pengangguran menjadi semakin serius

(Indayani & Hartono, 2020). Pengertian kemiskinan memiliki kaitan langsung dengan bagaimana pengangguran mempengaruhi keluarga yang sedang berjuang secara finansial, jika kemiskinan diukur dari konsumsi atau pendapatan, dampak pengangguran terhadap keluarga-keluarga ini akan dirasakan secara langsung (Diah Retnowati, 2015). Efek buruk yang ditimbulkan pengangguran adalah mengurangi tingkat kesejahteraan yang diperoleh seseorang. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan seseorang yang terbatas untuk membayar kebutuhan. Kesejahteraan seseorang dipengaruhi secara negatif oleh kemiskinan, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan tetap miskin karena kekurangan uang.

### 2.3 Kajian Empiris

Sebelum memulai penelitian ini, penulis melakukan evaluasi ekstensif terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik ini. Berikut ini adalah hasil dari temuan-temuan penelitian tersebut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Arisa <i>et al</i> (2023)	Pengangguran, Pendidikan, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020	Variabel : Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Inflasi dan Kemiskinan.  Analisis Data : Metode Regresi Data Panel FEM, CEM dan REM.	Terdapat hubungan antara inflasi, pengangguran, dan kemiskinan. Disatu sisi yang lain tidak ada hubungan antara pendidikan dan kemiskinan. Terdapat kekuatan hubungan yang signifikan antara pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, dari tahun 2014 hingga 2020, pengangguran, inflasi, dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.
2	Masruri <i>et al</i> (2023)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di	Variabel : Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah dan Kemiskinan.	Jumlah individu yang miskin dipengaruhi secara positif oleh total penduduk dan tinggi rendahnya pengangguran. Di sisi lain, pendidikan secara signifikan mengurangi proporsi individu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
		Indonesia		miskin di Indonesia.
			Analisis Data : Metode Regresi Data Panel FEM, CEM dan REM.	
3	I Made Tony <i>et al</i> (2022)	Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per kapita dan Tingkat Pgangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali	Variabel : Rata-rata Lama Sekolah, PDRB per kapita, Tingkat Pgangguran Terbuka dan Kemiskinan.  Analisis Data : Metode Regresi Data Panel FEM, CEM dan REM.	Proporsi orang yang hidup dalam kemiskinan di Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pgangguran. Sebaliknya, jumlah orang yang dikategorikan miskin dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh PDRB per kapita dan tingkat pendidikan.
4	Diartho (2019)	Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember)	Variabel : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan ekonomi.  Analisis Data : Tipologi Klassen, <i>Location</i> <i>Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i> <i>Esteban</i> <i>Marquillas</i> ( <i>SSEM</i> ).	Berdasarkan hasil studi tipologi Klassen, Kecamatan Puger Wuluhan, dan Sumberbaru berada di kuadran I. Di kuadran IV, hanya ada satu kecamatan yakni Panti.
5	Yuli <i>et al</i> (2018)	Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pgangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur	Variabel : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata- rata Lama Sekolah, Tingkat Pgangguran Terbuka dan Kemiskinan.  Analisis Data :	Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara PDRB dan jumlah orang miskin di Jawa Timur. Lalu, pgangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap jumlah orang miskin di Jawa Timur, tetapi pendidikan memiliki dampak negatif yang

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
			Metode Regresi Data Panel FEM, CEM dan REM.	signifikan.
6	Aria <i>et al</i> (2018)	Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)	Variabel : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan.  Analisis Data : Metode Regresi Data Panel FEM, CEM dan REM.	Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara positif oleh PDRB. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka, angka harapan hidup saat lahir, dan rata-rata lama sekolah memiliki dampak negatif.

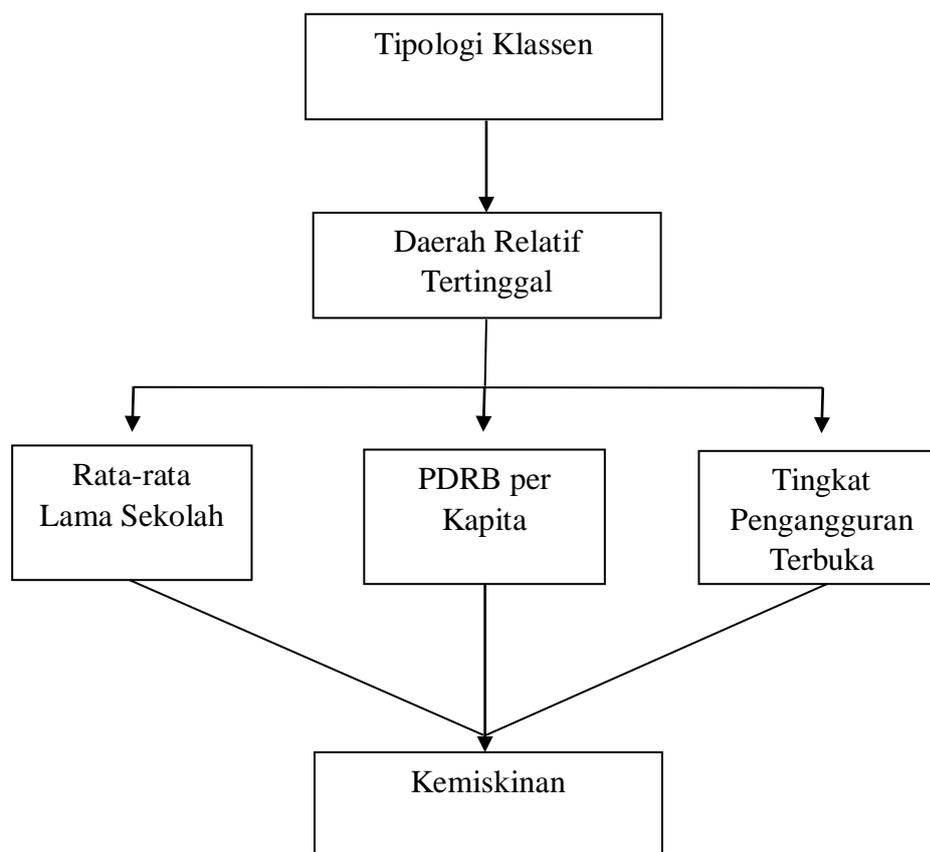
Menurut penelitian sebelumnya, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat tertinggal karena rendahnya pendapatan, sehingga menciptakan daerah relatif tertinggal dibandingkan dengan daerah lain yang akan berimplikasi pada tingginya kemiskinan di wilayah tersebut dan variabel rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka mempunyai peranan yang penting dalam menentukan tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah berdampak langsung pada PDRB atau pendapatan di wilayah tersebut. Disparitas pendapatan akan mengarah pada klasifikasi daerah yang berbeda, yaitu daerah yang tumbuh cepat dan daerah yang tertinggal. Agar wilayah tertinggal dapat berkembang dan bersaing, pemerintah harus memberikan perhatian lebih besar pada pembangunan di sana. Jumlah individu berada diambang garis kemiskinan, banyaknya kelompok berpenghasilan rendah, dan tingkat kemiskinan dapat meningkat jika masalah ini tidak diatasi (Mara & Rambey, 2018).

Karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, maka untuk mengentaskannya diperlukan strategi yang menyeluruh. Pengentasan kemiskinan harus mempertimbangkan setiap aspek kehidupan seseorang (Astuti, 2018). Seringkali ada korelasi antara peningkatan tingkat pendidikan seseorang dan peningkatan pendapatan atau upah yang mereka peroleh. Gagasan bahwa gaji sebanding dengan produktivitas menjadi bukti akan hal ini. Dalam kasus di mana upah mencerminkan produktivitas, maka semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi pula output dan produktivitas perekonomian nasional.

Selain pendidikan, (Soleh, 2015) menyatakan bahwa salah satu syarat penting untuk mengurangi kemiskinan adalah peningkatan PDRB per kapita. Maka dari itu, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus memperhitungkan distribusi pendapatan di semua lapisan masyarakat dan siapa yang mendapatkan manfaat dari hasil tersebut. Selain itu, kemiskinan terkait dengan kurangnya kesempatan kerja serta tidak mempunya untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti akses terhadap makanan, air bersih, dan layanan kesehatan (Bappenas 2018). Penjelasan mengenai kerangka kerja penelitian ini terkait dengan kajian teoretis sebelumnya akan dijelaskan pada bagan ini:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

### 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, serta permasalahan dan tujuan penelitian, maka dugaan sementara dalam riset ini :

1. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
2. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
3. Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.
4. Diduga rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan pada daerah relatif tertinggal di Pulau Sumatera.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipologi Klassen

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Metode kuantitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 154 kabupaten dan kota di Pulau Sumatera termasuk dalam penelitian ini, yang menggunakan data pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penulisan dan data dikumpulkan melalui penggunaan pendekatan penelitian kepustakaan, dikarenakan sumber utama yang digunakan peneliti dalam penulisan adalah buku, jurnal maupun sumber dari internet.

##### 3.1.2 Data dan Sumber Data

Semua data yang digunakan pada penelitian ini asalnya dari situs web resmi BPS, maka data tersebut bersifat sekunder. Penelitian ini menggunakan data dalam kurun waktu selama delapan tahun, dari 2015 hingga 2022, yang mencakup 154 kabupaten di Pulau Sumatera.

**Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data**

Variabel	Simbol	Periode	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	Y	Tahunan	Persentase	BPS
PDRB per Kapita	G	Tahunan	Rupiah	BPS

##### 3.1.3 Definisi Operasional

###### 3.1.3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai produksi nilai total barang atau jasa yang mengalami kenaikan dalam satu tahun tertentu.

PDRB adalah ukuran jumlah suatu nilai barang atau jasa yang diciptakan oleh variasi kegiatan ekonomi di setiap daerah. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS, yang meliputi laju pertumbuhan ekonomi untuk 154 kabupaten di pulau Sumatera berdasarkan dengan harga konstan 2010. Informasi ini ditampilkan dalam bentuk persentase.

### 3.1.3.2 PDRB Perkapita

PDRB per kapita suatu wilayah ditentukan dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduknya. BPS menyediakan data PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 2010 dalam satuan rupiah yang meliputi 154 kabupaten di pulau Sumatra.

## 3.1.4 Metode Analisis

### 3.1.4.1 Pertumbuhan Ekonomi

BPS menyatakan bahwa rumus berikut ini dapat digunakan untuk memperoleh laju pertumbuhan ekonomi:

$$g_t = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$g_t$  = Laju pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*)  
 $t$  = Tahun tertentu  
 $t - 1$  = Tahun sebelumnya  
 PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi rata-rata, rumus berikut digunakan:

$$\bar{g} = \frac{g_1 + g_2 + g_3 \dots \dots \dots g_n}{n}$$

Keterangan :

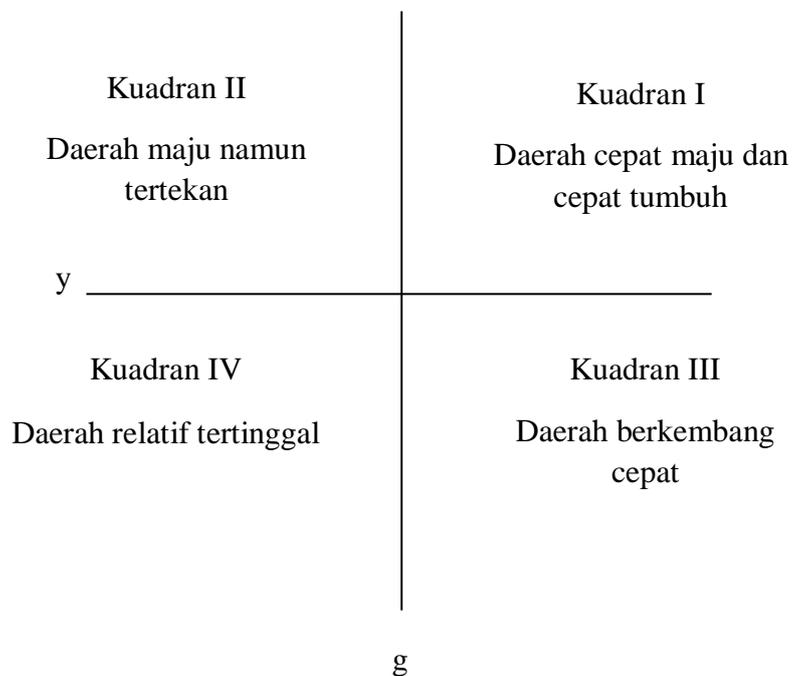
$\bar{g}$  = Laju pertumbuhan ekonomi pertumbuhan rata-rata  
 $1,2,3,\dots,n$  = Tahun pengamatan

### 3.1.4.2 Tipologi Klassen

Tipologi kelasen digunakan untuk mengidentifikasi pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah. Pertumbuhan PDRB daerah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB pusat dan pendapatan per kapita daerah dibandingkan dengan pendapatan per kapita pusat yaitu dua faktor terpenting yang digunakan dalam tipologi kelasen ini (Sjafrizal, 2008).

Menurut analisis tipologi kelasen, ada empat kategori wilayah yang berbeda. Untuk membagi wilayah, kriteria berikut digunakan:

- 1) Daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita yang dimiliki daerah-daerah ini lebih tinggi dari laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita pusat.
- 2) Daerah maju tapi tertekan, daerah ini memiliki pendapatan per kapita yang melebihi daerah pusat, meskipun laju pertumbuhan PDRB lebih rendah daripada daerah pusat.
- 3) Daerah berkembang cepat, daerah ini memiliki laju pertumbuhan PDRB yang melebihi daerah pusat, meskipun pendapatan per kapitanya lebih rendah daripada daerah pusat.
- 4) Daerah relatif tertinggal, daerah tertinggal ini memiliki laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita yang lebih rendah daripada daerah pusat.



Sumber : Sjafrizal, 2008

### Gambar 3.1 Tipologi Klassen

Keterangan :

y = Laju Pertumbuhan Ekonomi

g = Pendapatan per Kapita

## 3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

### 3.2.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tiga variabel independen didalam penelitian ini merupakan rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka. Variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kabupaten di pulau Sumatera yang menurut tipologi kassen termasuk kedalam daerah yang relatif tertinggal. Data dari tahun 2015 hingga 2022 digunakan dalam penelitian ini.

### 3.2.2 Data dan Sumber Data

BPS menyediakan data yang digunakan pada penelitian ini. Data *cross-section* digunakan dalam penelitian ini yang meliputi kabupaten-kabupaten di Pulau Sumatera, yang menurut tipologi klassen diklasifikasikan sebagai daerah relatif tertinggal. Data runtun waktu dari tahun 2015 hingga 2022

juga disertakan. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Jenis dan Sumber Data**

Variabel	Simbol	Periode	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Rata-rata Lama Sekolah	RLS	Tahunan	Tahun	BPS
PDRB per Kapita	PDRBP	Tahunan	Rupiah	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Tahunan	Persentase	BPS
Tingkat Kemiskinan	TK	Tahunan	Persentase	BPS

### 3.2.3 Definisi Operasional

#### 3.2.3.1 Rata-rata Lama Sekolah

Istilah rata-rata lama sekolah mengacu pada jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh individu berusia lima belas tahun ke atas untuk menyelesaikan seluruh pendidikan mereka. Sumber data untuk penelitian ini adalah rata lama sekolah di kabupaten di Pulau Sumatera antara tahun 2015 dan 2022, yang termasuk dalam klasifikasi daerah tertinggal menurut tipologi klassen. BPS menyediakan data yang ditampilkan berbentuk persentase.

#### 3.2.3.2 PDRB Perkapita

PDRB per kapita suatu daerah ditentukan dengan membagi PDRB dengan banyaknya masyarakat yang tinggal di daerah itu. Penelitian ini menggunakan data PDRB per kapita dari BPS, yang berdasarkan pada harga konstan 2010 di kabupaten di Sumatera yang diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal menurut tipologi klassen. Data ini ditampilkan dalam satuan rupiah.

#### 3.2.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah jumlah pengangguran dibagi dengan jumlah angkatan kerja. Tipologi klassen telah mengklasifikasikan kabupaten di pulau Sumatera sebagai daerah tertinggal. BPS

menyediakan data tingkat pengangguran terbuka untuk kabupaten-kabupaten ini dalam bentuk persentase.

### 3.2.3.4 Tingkat Kemiskinan

Definisi kemiskinan adalah tidak mempunya untuk menyukupi kebutuhan pokok sehari-hari dan hidup di bawah ambang garis kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari persentase penduduk miskin di masing-masing kabupaten, yang menurut tipologi kelas diidentifikasi sebagai daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Data ini ditampilkan dalam bentuk persentase dan disediakan oleh BPS.

### 3.2.4 Metode Analisis

Pendekatan regresi data panel digunakan dalam penelitian ini. Eviews 10 digunakan untuk pengolahan data selama penelitian.

#### 3.2.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Data *cross-section*, yang didefinisikan informasi yang dikumpulkan secara bersamaan dari banyak lokasi, bisnis, atau orang, tidak sama dengan data *time series*, yang mencakup informasi yang dikumpulkan secara harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan. Data panel adalah gabungan dari dua jenis data yang disebutkan di atas. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dengan memungkinkan produksi data dalam jumlah yang lebih besar. Berikut merupakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 PDRBP_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

- TK = Tingkat Kemiskinan (%)
- RLS = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
- PDRBP = PDRB per Kapita (Rupiah)
- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
- i = 1,2,...,n menunjukkan jumlah lintas individu (*cross section*)
- t = 1,2,...,t menunjukkan dimensi runtut waktu (*time series*)
- $\beta_0$  = Konstanta (*intercept*)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien
- $\mu$  = Error term.

Terdapat tiga metode yang umum digunakan dalam estimasi data panel. Penjelasan masing-masing pendekatan diberikan dalam paragraf-paragraf berikutnya :

**a. Metode *Common Effect Model* (CEM)**

Kombinasi data dari runtut waktu dan lintas individu adalah pendekatan estimasi yang paling sederhana metode ini. Dimana estimasi pendekatan ini terbatas pada dimensi *cross-section* dan runtut waktu, pendekatan ini disebut dengan metode *Common Effect Model*.

**b. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)**

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa meskipun terdapat variasi dalam konstanta atau intersep antar orang, kemiringannya tetap konstan. Metode ini menggunakan variabel *dummy*, di mana variabel yang tidak memiliki pengaruh diberi nilai 0 dan yang memiliki pengaruh diberi nilai 1. Untuk menentukan apakah ada perbedaan yang permanen di antara individu, *dummy* digunakan. Pendekatan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) adalah pendekatan yang paling sering digunakan model persamaan ini.

**c. Metode *Random Effect Model* (REM)**

Metode *Random Effect Model* (REM) mengukur hubungan antara runtut waktu dan runtut lintas individu. Metode ini mencakup metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang mana adalah perluasan dari metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat variasi antar orang dan waktu. Jumlah derajat kebebasan yang dapat diberikan oleh model *Fixed Effect Model* sebelumnya mungkin akan berkurang. Pada akhirnya, metode REM akan menyempurnakan model FEM karena ini akan mengurangi efisiensi estimasi parameter.

### 3.2.4.2 Uji Spesifikasi Model

#### a. Uji Chow

Menemukan strategi pemodelan terbaik antara *Fixed Effect* dan *Common Effect* adalah tujuan dari uji chow. Berikut ini adalah kriteria untuk pengujian hipotesis chow:

- a) Jika nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa *Common Effects* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.
- b) Jika nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka model efek tetap *Fixed Effects* adalah model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel.

#### b. Uji Hausman

Kesesuaian *Random Effect* atau *Fixed Effect* untuk estimasi data panel dinilai dengan menggunakan uji hausman. Berikut ini adalah kriteria pengujian hipotesis hausman:

- a) Jika nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa *Random Effect* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.
- b) Jika nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka model *Fixed Effect* merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel.

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Dengan menggunakan teknik *Breusch-Pagan*, uji ini menentukan apakah pendekatan *Random Effect* atau *Common Effect* lebih dapat diterima untuk diaplikasikan dengan data panel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai LM statistik lebih tinggi dari 0,05 maka artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengestimasi data panel, *Common Effects* adalah model yang paling tepat untuk digunakan.

- b) Jika nilai LM statistik lebih rendah dari 0,05 maka artinya  $H_0$  diterima yang menunjukkan bahwa *Random Effect* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.

#### 3.2.4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* merupakan tiga model yang digunakan dalam regresi data panel. *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan dalam proses estimasi model *Common Effect* dan *Fixed Effect*, sementara *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan dalam model *Random Effect*. Analisis regresi bergantung pada asumsi klasik tertentu yang harus dipenuhi agar hasilnya tidak bias, linier, dan bebas varians. Estimator *base linier unbiased* disebut BLUE. Tidak semua model regresi linier yang menggunakan teknik GLS harus memenuhi semua uji asumsi.

Teknik GLS mengungguli metode OLS dalam estimasi parameter regresi. Iswati dkk. (2014) menunjukkan pengukuran GLS lebih stabil dan efisien daripada parameter OLS. Selain itu, varians dari variabel yang heterogen tidak dipertimbangkan oleh pendekatan OLS. Hasilnya, menurut Gujarati (2004), estimator GLS memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Sehingga, model GLS mengungguli estimator OLS dalam hal mengatasi heteroskedastisitas.

Hanya data runtun waktu yang dapat digunakan untuk uji autokorelasi, data *cross-section* atau data panel tidak dapat digunakan untuk uji ini karena data *cross-section* lebih mirip dengan data runtun waktu. Uji autokorelasi tidak lagi sah jika memiliki lebih dari satu nilai dalam satu model regresi, menurut Nachrowi dan Mahyus Eka. Dapat disimpulkan, berdasarkan pertimbangan yang sudah disebutkan diatas, bahwa regresi data panel tidak mengharuskan semua uji asumsi harus dijalankan jika menggunakan pendekatan GLS.

**a) Uji Asumsi Normalitas**

Kenormalan *error term* dan variabel bebas dan terikat dapat dinilai melalui uji normalitas. Guna mengetahui apakah distribusi residual normal, dua pendekatan digunakan yaitu tes *Jarque-Bera* (J-B) dan teknik grafik. Kriteria pengujian hipotesis normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa data terdistribusi secara normal, maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, maka  $H_0$  ditolak.

**b) Uji Asumsi Multikolinearitas**

Terdapat kolerasi antara variabel independen dalam suatu model regresi didefinisikan sebagai multikolinearitas. Metode ini ditemukan dengan menghitung nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi yang dibuat. Kriteria pengujian hipotesis multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Model regresi dianggap memiliki masalah multikolinieritas jika koefisien korelasinya lebih tinggi dari 0,90 yang berarti  $H_0$  ditolak.
- b. Sebaliknya,  $H_0$  diterima dan tidak ada multikolinearitas ditunjukkan dalam model regresi jika nilai korelasi lebih rendah dari 0,90.

**c) Uji Asumsi Heterokedastisitas**

Salah satu jenis pelanggaran asumsi *Linear Regression Klasik* adalah heterokedastisitas. Data *cross-section* sering kali menyertakan model, yang menghasilkan estimasi *error term* yang salah dan bias. Uji *glejser* adalah model yang umum digunakan untuk mengidentifikasi heterokedastisitas dalam model. Standar berikut ini akan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis heteroskedastisitas:

- a.  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas.
- b.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d) Uji Asumsi Autokorelasi

Hubungan antara dua *error term* dikenal sebagai autokorelasi, menurut pendekatan OLS. Hal ini menunjukkan bahwa individu-individu dari berbagai pengamatan pada periode yang berbeda berkorelasi. Uji *Durbin-Watson* yang dikenal sebagai uji DW, adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Standar berikut ini akan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis autokorelasi:

- a. Jika DW kurang dari DL atau DW lebih besar dari 4-DL, maka model regresi memiliki masalah autokorelasi, dan  $H_0$  ditolak.
- b. Hipotesis nol  $H_0$  diterima dan model regresi terbukti bebas dari masalah autokorelasi jika DU kurang dari DW dan kurang dari 4-DL.
- c. Tidak adanya kesimpulan yang pasti ketika DL kurang dari DW dan kurang dari DU, atau 4-DL

#### 3.2.4.4 Pengujian Hipotesis

##### a) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memberi pengaruh variabel dependen secara individual. Berikut adalah hipotesis penelitian:

- a. Rata-rata Lama Sekolah  
 $H_0 : \beta_1 = 0$ , Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_1 < 0$ , Rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

b. PDRB Perkapita

$H_0 : \beta_2 = 0$ , PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_2 < 0$ , PDRB per kapita memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

c. Tingkat Pengangguran Terbuka

$H_0 : \beta_3 = 0$ , Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_3 < 0$ , Tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

Berikut adalah cara untuk memutuskan apakah akan menolak atau menerima  $H_0$ :

- a. Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen jika  $t_0 < t_a$ , dalam hal ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- b. Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika  $t_0 > t_a$ , dalam hal ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**b) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F atau *Analysis of Variance*, adalah nama lain untuk uji F. Untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam mean atau median data, *F-test* dan *t-test* memiliki tujuan yang hampir sama. Akan tetapi, uji-F dapat menguji lebih dari dua kelompok data secara bersamaan, sehingga satu-satunya variasi hanya pada kelompok data.

Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan yang dilakukan dengan menggunakan uji-F:

- a. Jika nilai  $F_0$  lebih tinggi dari nilai  $F_\alpha$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.
- b. Ketika nilai  $F_0$  lebih rendah dari nilai  $F_\alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini ditunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

**c) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien *R-square* yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk menghitung koefisien determinasi, sebuah metrik yang menunjukkan seberapa besar variabel penjelas mempengaruhi variabel respon.  $R^2$  memiliki nilai 1. Nilai yang kurang dari nol menunjukkan bahwa kemampuan penjelas variabel independen terbatas dan sedikit. Sebaliknya, angka yang lebih besar dari 1 mengindikasikan variabel independen memberi sebagian besar informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel dependen

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berikut ini diperoleh kesimpulan-kesimpulan setelah kajian data dan pembahasan selesai dilakukan:

1. Terdapat 154 kota atau kabupaten di pulau Sumatra. 32 kabupaten dan kota termasuk dalam wilayah tipe I, yang ditandai dengan daerah maju dan pertumbuhan yang cepat. Sebanyak 16 kabupaten dan kota diklasifikasikan sebagai daerah tipe II, yang ditandai dengan tingkat perkembangan yang cepat. Daerah tipe III, yang berkembang namun tertekan, mencakup 60 kabupaten dan kota. Selanjutnya, 46 kabupaten dan kota di Pulau Sumatera diklasifikasikan sebagai wilayah tipe IV, yang berarti daerah tertinggal.
2. Untuk kabupaten atau kota di Pulau Sumatera yang termasuk dalam kelompok kabupaten tertinggal, rata-rata lama sekolah memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, menurut tipologi klassen dan analisis regresi untuk tahun 2015-2022.
3. Untuk kabupaten atau kota di Pulau Sumatera yang termasuk dalam kelompok kabupaten tertinggal, PDRB per kapita memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, menurut tipologi klassen dan analisis regresi untuk tahun 2015-2022.
4. Untuk kabupaten atau kota di Pulau Sumatera yang termasuk dalam kelompok kabupaten tertinggal, tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif terhadap kemiskinan, menurut tipologi klassen dan analisis regresi untuk tahun 2015-2022.
5. Menurut tipologi klassen 2015-2022 dan analisis data, rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak secara bersama-sama terhadap kemiskinan di kabupaten atau kota di Sumatera yang diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal.

## 5.2 Saran

Beberapa saran berikut diberikan penulis berdasarkan penelitian ini:

1. Terdapat banyak kabupaten atau kota di pulau Sumatera yang terletak di daerah yang tertinggal, sesuai dengan tipologi klassen tentang entitas tersebut. Sebanyak 46 kabupaten dan kota termasuk di antaranya. Jelaslah bahwa agar daerah-daerah yang kurang berkembang dapat tumbuh dan bersaing dengan daerah lain, diperlukan tindakan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas ekonomi.
2. Dampak rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan kabupaten atau kota di daerah yang relatif terbelakang di Sumatera cukup signifikan, sehingga menyoroti perlunya inisiatif untuk meningkatkan standar dan jumlah fasilitas pendidikan terutama di daerah perkotaan dan perdesaan serta mengatasi kemiskinan. Hal ini harus mencakup pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun, perekrutan lebih banyak guru, dan menutup kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan dengan demikian menurunkan angka kemiskinan.
3. Pentingnya hubungan antara PDRB per kapita dan kemiskinan di kabupaten atau kota yang tertinggal di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menaikkan pendapatan per kapita penduduk maka perlu upaya-upaya untuk meningkatkan hal tersebut. Sehingga, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan akan menurun dan kesejahteraan akan meningkat.
4. Mengingat pentingnya hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di kabupaten atau kota di daerah yang tertinggal di Sumatera, maka sangat penting untuk mengupayakan berbagai inisiatif yang dapat membantu menciptakan terbukanya pekerjaan di sektor-sektor yang mengambil tenaga kerja, kenaikan pendapatan masyarakat, dan menurunkan angka kemiskinan.
5. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, peningkatan pendapatan, dan kesempatan kerja di kabupaten atau kota di daerah yang tertinggal di pulau Sumatera, berdasarkan analisis dampak rata-rata lama

sekolah, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka kepada kemiskinan. Mereka dapat berkembang dan bersaing dengan daerah lain karena hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., Jumiati, A., & Adenan, M. (2019). Analisis Tipologi Wilayah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Basis Dan Disparitas Pendapatan. *Gorontalo Development Review*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.32662/golder.v2i2.563>
- Afriliana, S. N., & Wahyudi, S. T. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif: Studi Komparasi Antar Provinsi di Indonesia. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1 (1)(1), 44–57.
- Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.
- Anwar, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Periode 2002-2021 Analisis Data Time Series. *JKA*, 1(3), 194–206. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i3.738>
- Arvina, T., Wahyudi, H., & Wali, I. (2022). Analisis pengaruh ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap keparahan kemiskinan. *JBEE : Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 4(1), 34–48.
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2018). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 10–31. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.2.2016.10-31>
- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162–185. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.23415>
- Bhaskara Praja, R., Muchtar, M., Sihombing, R., & Keuangan Negara, P. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *ECOPLAN*, 6(1), 78–86.
- Ciptawaty, U. (2019). Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Otonomi Baru (DOB) Berdasarkan Tipologi Klassen di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 136–143. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.41>
- Diah Retnowati, D. (2015). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. *I(1)*, 608–618.
- Diarto, H. C. (2019). Ekonomi Regional : Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten

- Jember). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 76–90. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i1.3242>
- Dwi Atmanti, H., & Hendarto, R. (2011). Analisis Konsentrasi Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 23(1), 1–16.
- Dwiningwarni, S., Aslichah, A., Ariyanto, A., Titin, T., & Yusuf, M. (2019, August 5). *Population, Unemployment and Poverty: A Population Analysis in East Java Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-12-2018.2286278>
- Fahmi, P. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Bengkulu Tahun 2011- 2020. *PARETO*, 5(1), 95–110.
- Fatmasari, Y. (2017). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2006-2015. 115.
- Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 88–93.
- Harman, H., Rahman, A., & Sudirman, S. (2022). Efek Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi. *JEBM*, 19(2), 268–276. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.11174>
- Hartanto, S. B. (2015). Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan. *Jurnal Intelegensia*, 03(2), 19–27.
- Hasbi, A. R., Dahri, A., & Salju, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pendapatan Perkapita Di Kabupaten Luwu Timur. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 45–63. <https://doi.org/10.35906/je001.v8i1.332>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Iswati, H., Syahni, R., & . M. (2014). Perbandingan Penduga Ordinary Least Squares (OLS) Dan Generalized Least Squares (GLS) Pada Model Regresi Linier Dengan Regresor Bersifat Stokastik Dan Galat Model Berautokorelasi. *Jurnal Matematika UNAND*, 3(4), 168. <https://doi.org/10.25077/jmu.3.4.168-176.2014>
- Kristin, A., Sulia, U., & Sukmawati. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1.

<https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>

- Luksi Panjawa, J. (2020). Heterogenitas Kemiskinan Dan Determinannya: Studi Kasus Kabupaten Dan Kota Provinsi Papua. *JIEP*, 20(2).
- Mara, O. :, & Rambey, J. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 4(1), 32–36.
- Murjani, A. (2019). *Short-Run And Long-Run Impact Of Inflation, Unemployment, And Economic Growth Towards Poverty In Indonesia: Ardl Approach*. In *JDEP* (Vol. 2, Issue 1). [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika\\_pembangunan/index](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index)
- Nila Isroviyah. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Penelitian*, 1–23.
- Nilasari, A., & Amelia, R. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita , Indeks Pembangunan Manusia , dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Perkembangan Rasio Gini Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2), 169–182.
- Prasasti, D. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 21(4), 344–360.
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467–477. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>
- Priseptian Laga, P. W. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *JEBM*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Rasyidi, A. M., Raihan, M. A., Ilmi, M., Zaid, M. N., Aulia, Y., Laili, N. R., Aulia, N., & Auliana, R. (2020). Teori human capital. *Jurnal Theory Human Capital*, 1–15.
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 1(2), 183–191.

- Wahyudi, H., & Silpayana, S. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1408>
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24503>
- Wirawan, I. M. T., & Arka, S. (2013). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5), 546–560.
- Yuliawan, D., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh FDI, Labour Productivity dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi European Union. 2(01), 247–256.
- Zainuri, A., & Jamal, A. (2021). Disparitas Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 6(2), 1–10.
- Nurkse, Ragnar, 1953. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped*. New York: Oxford University Press
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jawa Timur: Padang Baduose Media
- Gujarati, 2004. *Basic Econometrics*. New York: The McGraw-Hill
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Laju Pertumbuhan Ekonomi 2015-2022: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Menurut Kabupaten/Kota 2015-2022: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota 2015-2022: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota 2015-2022: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2015-2022: Badan Pusat Statistik Indonesia